

**MODEL PROBLEM BASED LEARNING MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA PERPINDAHAN KALOR DISEKITAR KITA DI KELAS V SD NEGERI 132 PALEMBANG**

**Imam Adi Nugroho**  
SD Negeri 36 Palembang  
e-mail: [imam191189@gmail.com](mailto:imam191189@gmail.com)

**Abstract**

*This research aims to improve students learning outcomes in the sub themes of heat transfer around us in 5<sup>th</sup> grade student of SD Negeri 132 Palembang . through application of Problem Based Learning Model using Audiovisual Media. This research uses the method of classroom action with two cycles of action. Data collection techniques that is used is test and observation. Action class research has four stages namely Planning, implementation, observation and reflection. Subject in the research is 5<sup>th</sup> grade student of SD Negeri 132 Palembang with a total of 36 students consisting of 20 females students and 16 male students . The results of this research indicates that the completeness of student learning outcomes in first cycle amounted to 61,11% with an average 64,30% , in cycle II the completeness of student learning outcomes increased to 83.33% with an average of 81.52. From the result of observation , in the first cycle the percentage of student activity reached 71.45 within the active category, in the second cycle there was an increase of 81.09% within the very active category. So it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model using Audiovisual can improve the learning outcomes of students in the heat transfer sub-theme around us in 5<sup>th</sup> grade students of SD Negeri 132 Palembang.*

**Keywords:** Model Problem Based Learning, Audiovisual Media, Students learning outcomes

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema perpindahan kalor di sekitar kita di kelas V SD Negeri 132 Palembang melalui penerapan model Problem Based Learning menggunakan media Audiovisual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam dua siklus tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan observasi. Penelitian tindakan kelas mempunyai empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V C SD Negeri 132 Palembang dengan jumlah 36 peserta didik yang terdiri dari 20 peserta didik perempuan dan 16 peserta didik laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik di siklus I sebesar 61,11% dengan rata-rata 64,30, pada siklus II ketuntasan hasil belajar peserta didik meningkat hingga mencapai 83,33% dengan rata-rata 81,52. Dari hasil observasi, keaktifan peserta didik mengalami peningkatan, pada siklus I persentase keaktifan peserta didik mencapai 71,45 dengan kategori aktif, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 81,09% dengan kategori sangat aktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning menggunakan Audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema perpindahan kalor disekitar kita di kelas V SD Negeri 132 Palembang.*

**Kata Kunci:** Model Problem Based Learning, Media Audiovisual, Hasil Belajar Peserta Didik.

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikan. Mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui pembentukan dan penguatan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi (Kunandar 2015:16).

Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kurniasi & Sani 2016: 1).

Karakteristik yang paling menonjol dari kurikulum 2013 dimana pengajaran dilakukan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Salah satu tema yang ada di kelas V yaitu tema Panas dan Perpindahannya, yang dimana di dalam tema tersebut terdapat beberapa subtema, yaitu subtema Perpindahan Kalor di Sekitar Kita. Tentunya pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum 2013 menekankan agar proses pembelajaran haruslah berpusat pada peserta didik (*student centered*), yang dimana pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif dalam mengkonstruksikan konsep, hukum dan prinsip yang ditemukannya melalui tahapan 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Maka dari itu guru hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar peserta didik lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran telah lama dikenal dan dipakai di negara-negara maju. Di Indonesia model pembelajaran oleh banyak orang hampir diidentikkan dengan metode sehingga menyebabkan pengertian model menjadi kurang jelas. Mengajar dengan model pembelajaran tertentu yang dikenal secara luas menjadi tuntutan zaman, apalagi jika kita kaitkan dengan indikasi menurunnya gairah belajar peserta didik.

Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses pembelajaran, karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan peserta didik mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, peserta didik diharapkan dapat tertarik dan

terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang keberlanjutan. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan secara internasional melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok (Nurdin & Adiantoni 2016: 220 – 221).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas V C SD Negeri 132 Palembang pada tanggal 10 Agustus 2018. Peneliti memperoleh fakta bahwa dari 36 peserta didik, hanya 12 peserta didik yang dikatakan tuntas dan 24 peserta didik masih belum tuntas setelah diberikan evaluasi oleh guru pada subtema Manusia dan Lingkungan di pembelajaran 5. Artinya lebih dari 67% hasil belajar peserta didik masih dikatakan rendah, hal ini disebabkan oleh faktor guru hanya menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional, kurang bervariasinya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang belum memfasilitasi peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran, dan masih kurangnya guru dalam memaksimalkan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan kurang tertariknya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi di kelas V C SD Negeri 132 Palembang, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan agar peserta didik terlibat untuk mengidentifikasi masalah yang membuat peserta didik tertarik untuk melakukan penyelidikan/ percobaan yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Rudi Hartono (dalam Nurdin & Adiantoni 2016: 221) Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memunculkan untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek agar peserta didik benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Peserta didik harus bekerja sama memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-idenya dalam memecahkan suatu permasalahan (Altabany 2014: 29).

Tentunya dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), guru juga dituntut untuk memilih materi pelajaran yang tepat agar materi pelajaran dapat diterima peserta didik secara maksimal. Pada subtema Perpindahan Kalor di Sekitar Kita, terdapat materi pelajaran IPA yang dimana kompetensi dasarnya memuat 3.6 Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari dan 4.6 Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor. Berdasarkan kompetensi dasar di atas, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat cocok digunakan karena pada dasarnya peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian

memacu peserta didik untuk mene- liti, menguraikan dan mencari penyele- saian berdasarkan masalah yang diha- dapi. Untuk mendukung penerapan model pembelajaran, guru juga dapat memilih media pembelajaran secara maksimal agar peserta didik dapat termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Menurut Nurdin & Adriantoni (2016: 120) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan dalam komunikasi antara pendidik dengan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar dan pembelajaran. Dari berbagai jenis media pembelajaran, salah satunya yaitu media *audiovisual*. Media *audio- visual* sendiri dapat menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu penerapan model *Problem Based Learning* menggunakan media *audiovisual* diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, mendo- rong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Menggunakan Media *Audiovisual* untuk Meningkatkan Hasil belajar Peserta Didik pada Subtema Perpindahan Kalor di Sekitar Kita di Kelas V SD Negeri 132 Palembang”. Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh rumusan masalah sebagai berikut apakah dengan penerapan model *Problem Based Learning* menggunakan media *Audiovisual* dapat meningkatkan hasil belajar serta aktivitas peserta didik pada subtema perpindahan kalor di sekitar kita di kelas VC SD Negeri 132 Palembang.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsi- kan penerapan model *problem based learning* menggunakan media *Audio- visual* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema perpindahan kalor di sekitar kita di kelas VC SD Negeri 132 Palembang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengeta- huan dan wawasan bagi pembaca. Kemu- dian jika dilihat secara praktis dapat bermanfaat bagi (1) guru : hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dan professional, (2) peserta didik : hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kemudahan kepada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, dan merangsang peserta didik untuk termotivasi ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

## **METODE**

Metode yang dilakukan dalam pene- litian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus pada semester II tahun ajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang dengan jumlah 36 peserta didik yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini berupa siklus yang dimana dalam pelaksanaan terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tes, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian berupa penilaian tes, penilaian ketuntasan belajar dan penilaian hasil observasi. Menentukan ketuntasan belajar peserta didik diperoleh dengan cara menghitung jumlah peserta didik yang tuntas kemudian dibagi dengan seluruh jumlah peserta didik. Untuk memperoleh nilai rata-rata peserta didik dengan cara menjumlahkan seluruh nilai yang diperoleh kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan peserta didik. Sedangkan untuk menentukan nilai aktivitas peserta didik pada saat observasi dengan cara menghitung jumlah skor yang diperoleh oleh peserta didik kemudian dibagi dengan skor maksimal dalam lembar observasi kemudian dikali seratus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model *Problem Based Learning* menggunakan media *Audio-visual* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik telah dilakukan dengan 2 siklus. Pembahasan hasil penelitian ini untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* menggunakan media *audiovisual* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema perpindahan kalor di sekitar kita di kelas V C SD Negeri 132 Palembang. Berdasarkan data tes yang telah didapat, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik selama diterapkan model *Problem Based Learning* pada subtema perpindahan kalor disekitar kita peserta didik kelas V C SD Negeri 132 Palembang.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang cukup signifikan di SD Negeri 132 Palembang berdasarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dengan menerapkan Model *Problem Based Learning*, berupa meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus I dan siklus II. Jika dilihat dari rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus I sebesar 64,30 dengan persentase 61,11% yang masih dikategorikan belum tuntas dengan ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 80%, maka dari itu perlu di lanjutkan ke siklus ke II.

Kemudian hasil belajar peserta didik dengan rata-rata yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 81,52 dengan persentase 83,33%. Berdasarkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai peserta didik, maka pelaksanaan siklus II dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sebelumnya yakni sebesar 80%. Berdasarkan tes yang dilakukan pada siklus II dapat diketahui bahwasanya 30 atau 83,33% peserta didik telah berhasil memahami materi pembelajaran pada subtema perpindahan kalor di sekitar kita setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran, nilai yang diperoleh peserta didik telah mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai dengan ke siklus II baik dari nilai rata-rata yang diperoleh ataupun dari persentase ketuntasan belajar peserta didik. Meskipun

dari 36 peserta didik masih ada 6 orang peserta didik yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan pada akhir siklus, hal ini dikarenakan beberapa hal yakni mulai dari sulitnya peserta didik untuk menyerap materi yang disampaikan dan juga motivasi peserta didik yang masih kurang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik tentunya didukung oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat pada saat proses pembelajaran. Menurut Soekamto dkk (dalam Altabany, 2014: 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran yaitu: “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Hal ini juga diperkuat dengan apa yang dikemukakan oleh Nurdin dan Adriantoni (2016: 181) mempergunakan model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan pencapaian tujuan pembelajaran. Indikatornya adalah guru dan siswa focus pada materi pembelajaran, guru mudah mentransfer isi pelajaran kepada peserta didik, peserta didik juga mudah menangkap isi pelajaran tersebut. Sehingga waktu yang tersedia untuk satu materi pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif.

Nurdin dan Adriantoni (2016: 181) juga menambahkan bahwasanya model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan peserta didik mengalami kebosanan. Namun sebaliknya peserta didik diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian salah satunya yaitu model *Problem Based Learning*.

Menurut Tan (dalam Rusman 2014: 229) pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Sedangkan menurut Rudi Hartono (dalam Nurdin dan Adriantoni 2016: 221) pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Hal ini selaras dengan teori Brunner yang menyatakan bahwasanya peserta didik hendaknya belajar menemukan pengetahuannya sendiri, agar memperoleh pengalamannya secara langsung dengan melakukan eksperimen untuk mencari pemecahan masalah.

Menurut Nurdin dan Adriantoni (2016: 227) beberapa kelebihan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* antara lain (1) mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif dan

mandiri, (2) meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah, (3) membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru, (4) dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna, (5) dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, (6) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V C SD Negeri 132 Palembang juga didukung oleh hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang tergambar pada tabel 12 terlihat bahwa aktivitas belajar peserta didik telah mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai dengan ke siklus II, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh keseluruhan peserta didik yang dimana pada siklus I rata-rata yang diperoleh sebesar 70,22 dengan persentase 71,45%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata dengan persentase 81,09%. Hal ini membuktikan bahwasanya penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik maupun aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas terdapat perbandingan aktivitas peserta didik yang cukup signifikan pada siklus I dan siklus II, pada siklus I dari 36 peserta didik hanya 6 orang peserta didik atau 17% yang mencapai kategori sangat aktif, kemudian sebanyak 22 orang peserta didik atau 61% yang mencapai kategori aktif dan 8 orang peserta didik atau 22% yang mencapai kategori cukup aktif. Sedangkan pada siklus II terlihat bahwasanya aktivitas yang terjadi pada peserta didik mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai kategori sangat aktif sebanyak 22 orang peserta didik atau 61%, kemudian sebanyak 11 orang peserta didik atau 31% yang mencapai kategori aktif dan 3 orang peserta didik atau 8% yang mencapai kategori cukup aktif.

Kemudian jika dilihat dari 6 aspek dalam lembar observasi pada aspek A, B dan D mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II, yang dimana aspek A dengan keterangan peserta didik menyimak video, artinya peserta didik antusias dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan teori belajar menurut Edgar Dale (Ulfayana: 2018) yang menyatakan bahwa jika individu belajar pada apa yang dilihatnya itu disertai dengan suara yang dapat didengar maka berpengaruh terhadap ingatan sebesar 50%. Kemudian pada aspek B dengan keterangan orientasi permasalahan, artinya dengan mengajak peserta didik memecahkan suatu permasalahan tentunya membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, hal ini juga sejalan dengan pendapat Abdurrozzak dkk, (2016) bahwa seorang peserta didik dapat dikatakan kreatif apabila dapat memecahkan masalah dengan ide atau gagasannya sendiri dan menghasilkan ide atau gagasan yang baru. Pada aspek D dengan keterangan melakukan percobaan,

tentunya dengan melakukan eksperimen/ percobaan pembelajaran yang dilakukan tentunya akan lebih bermakna dan peserta didik lebih memahami mengenai materi yang diajarkan. Menurut Andiasari (2015) dengan melakukan eksperimen/ percobaan peserta didik dapat beraktivitas secara maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai konsep secara maksimal pula.

Berdasarkan hasil pembahasan kedua siklus tersebut terbukti bahwa model *Problem Based Learning* menggunakan media *Audiovisual* sangat efektif dalam proses pembelajaran guna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan model *Problem Based Learning* sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran terutama pada subtema perpindahan kalor disekitar kita yang dimana model *Problem Based Learning* ini mengajak peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang kemudian dari permasalahan tersebut peserta didik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memecahkan suatu masalah sehingga proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik lebih bermakna.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema perpindahan kalor disekitar kita. Hal ini bisa dilihat dari 36 peserta didik 30 diantara sudah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70 dengan persentase sebesar 83,33%. Peningkatan hasil rata-rata belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 64,30 dengan persentase 61,11% yang kemudian dilanjutkan pada siklus II sebesar 81,52 dengan persentase 83,33%. Berdasarkan data tersebut hanya 6 orang peserta didik yang dikatakan belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tentunya peningkatan hasil belajar peserta didik juga didukung oleh aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran. peningkatan aktivitas peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata aktivitas yang diperoleh peserta didik pada siklus I sebesar 70,22 dengan persentase 71,45% sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas yang diperoleh peserta didik sebesar 81,09 dengan persentase 81,09%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Melihat dari hal tersebut, hasil PTK dengan 2 siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik maupun aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian sebagai berikut: (1) Bagi lembaga SD Negeri 132 Palembang, model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu

kiranya guru dapat menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi dalam proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, (2) bagi peserta didik, diharapkan dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat lebih serius dalam proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Diharapkan juga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan mendasar dalam proses pembelajaran guna untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Tabany, T. I. B. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abdurrozak, R., Isro'atun., Jayadinata, A. K., 2016. **Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Siswa**. *Jurnal Pena Ilmiah*, (vol1, no 1): 871-880.
- Andiasari, L., 2015. **Penggunaan Model Inquiry dengan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA di SMPN 10 Probolinggo**. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, (vol 3, no 1): 15-20.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, I dan Berlin S. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Penerbit: Kata Pena.
- Nurdin, S dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulfayana. 2018. *Efektivitas Penggunaan Media Berdasarkan Teori Belajar Edgar Dale terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fikih di Mts Negeri 2 Bulukumba*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.